

**AKTUALISASI DIRI TOKOH SAYURI DALAM NOVEL TERJEMAHAN
MEMOAR SEORANG GEISHA KARYA ARTHUR GOLDEN:KAJIAN
KEBUTUHAN BERTINGKAT
ABRAHAM MASLOW**

*(Self-Actualization of Sayuri Character in Translated Novel Memoir of a Geisha
by Arthur Golder: Study of Abraham Maslow's
Hierarchy of Needs)*

M. Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji Buduran, Sidoarjo, 61252
Telepon (031) 8051752, Faksimile (031) 8071349
Pos-el: oktaviavidi@yahoo.co.id

Diterima: 3 September 2015; Direvisi: 5 Oktober 2015; Disetujui: 16 November 2015

Abstract

A work of Arthur Golden is chosen because the story in translated novel Memoir of a geisha could enlighten about the importance of finding some one's identity in order to make the character could run his life in pride and could give the guidance and meaning in his life. The purpose of writing is to uncover the process of hierarchy needs motivation of Sayuri's actualization in Memoir of a geisha by Arthur Golden at the beginning, fighting era, and successful era of being a geisha. It uses structure and literary content approaches. Structure approach analyzes intrinsic aspect like narrator and character whilst literary content approach uses extrinsic aspect of hierarchy needs of Abraham Maslow. Using literary content analysis, suffering and achievement of Maslow needs hierarchy of women character named Sayuri is shown. The main conclusion of the writing emphasizes that someone could give meaning and accepts himself for whom he is with forging inn his life to find out his identity.

Keywords: *hierarchy needs theory, geisha, actualization, Arthur Golden*

Abstrak

Karya Arthur Golden dipilih karena cerita di dalam novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* mampu memberikan wawasan tentang pentingnya menemukan jati diri seseorang yang sebenarnya sehingga tokohnya dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kebanggaan dan mampu memberikan arah dan makna dalam kehidupannya. Tulisan ini bertujuan menguak proses motivasi jenjang kebutuhan aktualisasi seorang Sayuri dalam *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden dari masa awal, masa perjuangan, dan masa puncak menjadi *geisha*. Tulisan ini menggunakan pendekatan struktur dan pendekatan isi sastra. Pendekatan struktur menganalisis aspek intrinsik sastra unsur penutur dan penokohan sedangkan aspek pendekatan isi sastra dengan menggunakan aspek ekstrinsik sastra yaitu unsur kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Dengan menggunakan pendekatan isi sastra tersebut akan terlihat penderitaan dan pencapaian kebutuhan bertingkat Maslow pada tokoh perempuan bernama Sayuri. Inti simpulan dalam tulisan ini menegaskan bahwa seseorang akan mampu memaknai dan menerima dirinya apa adanya melalui tempaan di dalam perjalanan hidupnya masing-masing untuk menemukan jati dirinya.

Kata kunci: teori kebutuhan bertingkat, *geisha*, aktualisasi, Arthur Golden

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pengakuan akan keberadaannya dalam kapasitas sebagai anggota masyarakat. Tanpa adanya pengakuan dari manusia yang lain maka seseorang akan merasa tidak berarti atau dianggap sebagai manusia tidak seutuhnya. Oleh karena itu, pencarian jati diri manusia sangat penting untuk memahami siapa jati diri yang sebenarnya dengan melakukan perjalanan pencarian diri yang tentunya berharap dapat melampaui beberapa kebutuhan bertingkat sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia utama. Dalam pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri Maslow (dalam Minderop, 2010:227). Manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan yang dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling kuat sampai yang paling lemah—tingkat kebutuhan-kebutuhan, seperti suatu tangga. Misalnya, kita harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum sampai pada anak tangga kedua dan meletakkan kaki pada anak tangga selanjutnya. Dengan analogi tersebut novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* mampu memberikan wawasan tentang pentingnya menemukan jati diri seperti yang telah dipaparkan dalam abstrak.

Novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* membuka tabir rahasia seorang *geisha* *Chiyo-chan* (sebelum menjadi *geisha*) yang telah berganti nama Sayuri (setelah menjadi *geisha*). Secara keseluruhan novel ini bercerita tentang perjuangan seorang *Chiyo-chan* saat ia harus dijual oleh Tuan Tanaka dari Yoroido tempat di mana ia dilahirkan. Perjalanan hidup Sayuri bermula di desa nelayan miskin bernama Yoroido di tepi laut Jepang pada tahun 1929. Ia sebagai anak perempuan berusia sembilan tahun, dengan mempunyai kecantikan fisik, dijual ke sebuah rumah *geisha* terkenal. Tidak tahan dengan kehidupan di rumah itu, dia mencoba melarikan diri. Tindakan itu membuat Sayuri terancam menjadi pelayan seumur hidup.

Kesedihan ia lewati dengan perjuangan dalam menempuh menjadi *geisha* di Gion.

Di sisi lain yang menarik dalam novel tersebut bercerita tentang *geisha* Nitta Sayuri, (nama setelah menjadi *geisha*) pada umur 15 tahun di tahun 1935 melepas keperawanannya seharga 11.500 yen. Pada waktu itu, jumlah tersebut adalah jumlah tertinggi yang pernah dibayarkan untuk *mizuage*, pelepasan keperawanannya bagi *geisha*. *Geisha* yang mengalami proses *mizuage*, tidak menyediakan diri mereka bagi pria-pria setiap malam. Ia akan dianggap *geisha* gagal bila tidak memiliki seorang pria yang bertindak sebagai pelindungnya dan membiayai pengeluarannya. Seorang *danna* ini akan menjamin hidupnya tetap elegan, dan sebagai gantinya *geisha* akan memberi layanan seksual hanya untuk seorang *danna*-nya tersebut.

Keunikan yang lain, novel ini memaparkan gabungan cita dan keahlian seni para *geisha* dan membedakan mana yang pantas disebut *geisha* penghibur kelas atas dan *geisha* penghibur biasa. Semakin tinggi kemampuan seorang *geisha* dalam berseni, maka semakin tinggi citra *geisha* tersebut. Hal inilah, membuat para *geisha* belajar saling berkompetisi dengan *geisha* lain dan munculah kehidupan yang sangat keras tempat sesama *geisha* dapat saling menjatuhkan.

Kompetisi yang dilalui Sayuri yaitu dia harus menempuh pelatihan *geisha* yang berupa *shikomi-san* (setelah seorang gadis diterima dalam *Hanamachi*, pelatihan yang akan mereka terima pertama kali adalah *shikomi-san*), *maiko* (tahap kedua setelah *shikomi-san*), *geiko* (*geisha* senior yang telah memiliki *danna*), *danna* (suami ‘tetap’ tetapi dalam konteks ini berarti pelindung finansial), dan proses *mizuage*. Hal tersebut dipaparkan dengan runut oleh Arthur Golden sehingga karakter tokoh *geisha* dalam *Memoar Seorang Geisha* dapat dinikmati pembaca dengan jelas.

Kebutuhan-kebutuhan universal manusia tersebut mendorong Sayuri kecil untuk terus bertumbuh dan berkembang, serta dapat mengaktualisasikan dirinya meskipun bertolak

belakang dengan dunia asalnya. Sayuri kecil mengawali proses memenuhi kebutuhan bertingkatnya dimulai sejak kondisi 'nol' kemudian dia bertahan, berkembang, dan mampu mengaktualisasikan sebagai 'manusia utama'.

Menurut Hurlock (dalam Kurnia, 2001:8) masa awal perkembangan kepribadian anak, menyatakan bahwa seorang anak membutuhkan adanya '3-A' yaitu *achievement* atau prestasi, *acceptance* atau penerimaan, dan *affection* atau kasih sayang. Perjalanan hidup seorang Sayuri dalam *Memoar Seorang Geisha* diawali dengan kesakitan menjadi kebahagiaan. Kehadirannya bermula dari lingkungan anak nelayan miskin dan diakhiri kebahagiaan dengan kemapanan masa puncak Sayuri. Keberhasilannya bersumber dari kemampuannya menuju ke tingkat atas, yaitu perjuangan meningkatkan diri dalam menghapus kemiskinan dengan menggunakan kemampuan dan kemauannya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri menjadi manusia utama. Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah perjalanan hidup Sayuri dapat dirumuskan sebagai berikut.

Apakah masa perjuangan dalam perjalanan hidup Sayuri (kecil) hingga Sayuri dewasa mencerminkan perkembangan kepribadian orang dewasa berdasarkan konsep kebutuhan bertingkat Abraham Maslow dilihat dari unsur penokohan dalam *Memoar Seorang Geisha*?

Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa masa perjuangan dalam perjalanan hidup Sayuri mencerminkan perkembangan kepribadian orang dewasa berdasarkan konsep kebutuhan bertingkat Maslow dilihat dari unsur penokohan dalam *Memoar Seorang Geisha*.

KERANGKA TEORI

Kajian yang sama tentang Aktualisasi Diri pernah diteliti oleh Hasina Fajrin R berjudul *Aktualisasi Diri dalam Tokoh Hunger Games* yang memuat tentang proses aktualisasi diri yang dilakukan seorang anak yang mengalami pengalaman traumatis, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar karena aturan Capitol, sebagai pemerintah, yang merepresentasikan kehidupan

manusia masa kini. Pembahasan yang terdapat di dalam kajian ini adalah mengungkap gambaran pencapaian kebutuhan fisiologis, gambaran pencapaian kebutuhan rasa cinta dan memiliki, gambaran pencapaian kebutuhan rasa dan harga diri, serta gambaran pencapaian kebutuhan aktualisasi diri.

Konsep Geisha

Dalam kajian aktualisasi diri tokoh Sayuri, konsep *geisha* dalam novel perlu dijelaskan dalam tulisan ini. *Geisha* dengan profesinya yang unik, yaitu seorang wanita penghibur yang mengandalkan keahliannya dalam bidang seni, tentu tidak terlepas dari pandangan orang di luar Jepang, maupun yang bernada positif ataupun negatif. Orang Barat pada umumnya yaitu Eropa-Amerika menganggap *geisha* yang eksotis adalah wanita penggoda yang ahli dalam seni *Kama Sutra* untuk memuaskan kaum pria. Begitu pula pandangan wanita di luar Jepang merendahkan profesi *geisha*. Mereka menyebutnya sebagai 'mainan bagi pria' (Dalby, 1983:xiii).

Masyarakat di luar Jepang yang tidak memahami profesi *geisha*, memiliki anggapan negatif bahwa *geisha* merupakan wanita penghibur yang memiliki persamaan dengan wanita penghibur biasa dengan mengutamakan hubungan seksual. Pada dasarnya, secara harfiah *geisha* adalah seseorang yang ahli dalam seni. Profesi seorang *geisha* merupakan profesi wanita penghibur dalam nuansa tradisional dan keberadaannya diakui oleh masyarakat Jepang sebagai salah satu bagian budaya (Aihara, 2000:7). Hal itu disebabkan karena *geisha* merupakan profesi yang berhubungan dengan pelestarian seni-seni tradisional Jepang. Kekhasan *geisha* dalam penampilan dan cara menghibur tamu-tamunya dengan menyanyi, menari, dan memainkan alat musik tradisional, serta menjamu para tamu.

Unsur Penokohan

Menurut Atmazaki (1990:20), tokoh adalah orang yang menggerakkan peristiwa. Sementara Luxemburg (1989:171) menyatakan tokoh adalah sifat-sifat pribadi seorang pelaku.

Suatu cerita lebih hidup dengan adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh yang menjalankan alur cerita. Nama yang diberikan oleh pengarang membantu menghidupkan cerita, seperti nama Sayuri, sebagaimana dikemukakan oleh Warren dan Wellek (1995:287) bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama.

Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Dalam pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling lemah—tingkat kebutuhan-kebutuhan, seperti suatu tangga (Minderop, 2010:227). Dengan cara yang sama, kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya naik tingkat sampai muncul kebutuhan kelima dan yang paling tinggi—aktualisasi diri (Schultz, 1991:90).

Teori kebutuhan bertingkat, merupakan motif mendasar dari seseorang seperti mengekspresikan potensi-potensinya yang menuju pada kebutuhan aktualisasi diri. Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkat lebih rendah seperti (1) kebutuhan fisiologi, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan memiliki dan dicintai, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (Maslow dalam Minderop, 2010:280).

METODE

Untuk dapat memperoleh jawaban dalam tulisan ini, maka dilakukan studi pustaka terhadap Memoar Seorang *Geisha* karya Arthur Golden dan ditunjang referensiterkait dengan metode deskriptif kualitatif sehingga dapat diperoleh paparan yang jelas tentang perjalanan hidup tokoh Sayuri berdasarkan kondisi awal hingga akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur aspek intrinsik sastra yang

mencakup penokohan dan penceritaan, serta aspek ekstrinsik sastra yaitu mencakup unsur kebutuhan bertingkat Maslow.

PEMBAHASAN

Sayuri dan Penderitaan

Kutipan (1) berikut mendeskripsikan sikap Tuan Tanaka menjual Chiyo dan Satsu kakaknya. Sebelum mereka dijual, mereka diperiksa oleh Bu Gelisah dengan teliti apakah kakak-beradik tersebut masih suci. Keterpaksaan itu dipaparkan ketika mereka merasa ketakutan luar biasa, di saat sekujur tubuh mereka diperiksa oleh Ibu Gelisah. Mereka tidak mengetahui mengapa seluruh tubuhnya diteliti secermat itu. Mereka menganggap, hal itu merupakan proses untuk diadopsi oleh Tuan Tanaka pemilik kantor pusat *Japan Coastal Seafood Company*.

- 1) “Saya yakin keduanya menarik dengan caranya masing-masing,” kata Tuan Tanaka. “Bagaimana kalau kita bicarakan ini sambil saya mengantar Anda Keluar? Anak-anak ini akan menunggu saya di sini.” (Golden, 2002:31)

Kutipan (2) berikut Bu Gelisah merasa puas karena Satsu dan Chiyo masih dalam keadaan suci. Ibu Gelisah membedakan adik-kakak tersebut dengan unsur kayu dan unsur air. Unsur yang dimiliki Chiyo banyak mengandung unsur air, sedangkan Satsu kakaknya mengandung unsur kayu. Chiyo memiliki mata yang luar biasa indah sedangkan Satsu seperti petani.

- 2) ...Berikutnya Bu Gelisah mendatangi dan sekejap saja celanaku sudah melorot di mata kakiku, dan bajuku juga dilepas. Aku tak punya pantat yang bisa digerak-gerakkan si wanita tua, tetapi dia memeriksa bawah lenganku, seperti yang dilakukannya pada kakakku, dan dia membalikkanku juga, sebelum mendudukkan aku di atas panggung dan melepas celanaku. Aku takut sekali, dan ketika dia mencoba membuka lututku, dia harus menampar kakiku juga, membuat kerongkonganku serasa terbakar menahan tangis. Dia memasukkan jarinya di antara pahaku dan kurasa dia mencubitku, dengan cara sedemikian sehingga aku menjerit. Ketika

dia menyuruhku memakai pakaianku kembali, kukira perasaanku pastilah seperti bendungan yang harus menahan sungai besar (Golden, 2002:31)

Keterpaksaan Chiyo sebagai tokoh utama *geisha* dalam novel *Memoar Seorang Geisha* terus berlanjut. Kedatangan Chiyo setelah masuk *Okuya* tempat tinggal *Geisha*, ternyata membuat Hatsumomo (*geisha* paling populer di Gion) merasa tersaingi. Chiyo memiliki kecantikan fisik dengan mata yang indah kebiru-biruan. Hatsumomo merasa takut tersaingi kepopulerannya. Dengan demikian ia sangat membenci Chiyo. Perhatikan kutipan berikut.

- 3) “Oh, kau,” katanya. “Kukira ada tikus atau apa. Rupanya kau yang membereskan kamarku! Kaukah yang selalu memindahkan botol-botol *makeup*-ku? Kenapa sih harus begitu?”
“Maaf, Nona, ” kataku. “Saya hanya memindahkannya agar bisa membersihkan debu di meja.”
“Tapi kalau kau menyentuhnya, katanya, “botol-botol itu kan bau seperti kau. Dan priapria pelangganku akan berkata, Hatsumomo-san kenapa baumu seperti gadis bloon dari kampung nelayan? Kau mengerti, kan? Tapi coba ulangi supaya aku yakin. Kenapa aku tak mau kau menyentuh *makeup*-ku?
Sulit bagiku untuk mengatakannya, tetapi akhirnya kujawab dia. “Karena *makeup*-nya akan berbau seperti saya.”
“Bagus sekali! Hmm... aku tak suka caramu mengucapkan itu. Kakakmu yang jelek itu ke sini mencarimu kemarin dulu, dan baunya sama busuknya denganmu.”
...”Hatsumomo-san...”
“Kau ingin aku memberitahumu di mana dia tinggal? Informasi ini tidak gratis. Kalau sudah kupikirkan bagaimana kau harus membayarnya, akan kukatakan. Sekarang keluar.”
“Sudah kubilang keluar dari kamarku, kan?” katanya. Selama beberapa saat, diikatnya tangannya dan ditamparnya aku.
Saking kagetnya aku bisa bereaksi. Tetapi pastilah aku terhuyung meninggalkan kamarnya, karena tahu-tahu aku sudah terpuruk di lantai kayu di lorong, memegang pipiku. (Golden, 2002:55)

Saat Hatsumomo menuduh Chiyo menjual perhiasan *Obi*-nya, secara tidak sengaja Chiyo melihat Hatsumomo sedang bercinta dengan kekasihnya di *okiya*. Dengan demikian Hatsumomo mencari alasan, bahwa Chiyo telah menjual perhiasannya kepada laki-laki yang datang di *okiya*. Selain tuduhan pencurian yang dilakukan Hatsumomo, ia juga mengalami kekerasan fisik dari Hatsumomo. Chiyo yang kecil harus menanggung hutang atas perlakuan tuduhan yang diberikan Hatsumomo. Ia semakin menderita menghadapi kehidupan yang begitu kejam padanya. Penderitaan batin dan fisik itu membuat Chiyo harus menemukan kakaknya. Informasi tentang kakaknya dari Hatsumomo ia tebus dengan segala kekerasan fisik dari Hatsumomo. Chiyo semakin bersemangat ingin kabur dari *okiya*, sebuah lingkungan yang membuatnya menderita. Ia berhasil menemui kakaknya yang ternyata lebih menderita. Perhatikan kutipan berikut.

- 4) “Oh, Satsu, aku minta maaf! Ku tahu kau datang ke *okiya*-ku...”
“Berkulan-bulan yang lalu.”
“Perempuan yang kau ajak bicara itu monster. Dia tak mau menyampaikan pesanmu sama sekali.”
“Aku harus kabur, Chiyo. Aku tak bisa lagi tinggal di sini.”
“Aku ikut denganmu!”
“Aku punya jadwal kereta, kusembunyikan di bawah tikar *tatami* di atas. Aku sudah mencuri uang setiap kali ada kesempatan. Aku sudah punya cukup uang untuk membayar Bu Kasino. Dia dipukuli setiap kali ada anak kabur. Dia tak kan membiarkanku pergi sebelum kubayar.”
“Tapi tunggu. Kapan kita kabur?”
“Tunggu di sudut sana, dan jangan ngomong apa-apa. Aku harus naik.”
“Selasa. Kita kabur Selasa larut malam, lima hari dari sekarang. Aku harus naik, Chiyo. Ada tamu untukku.”
“Tapi tunggu, Satsu.... Di mana kita bertemu? Pukul berapa?”
“Entahlah...pukul satu pagi. Tapi aku tak tahu di mana (Golden, 2002:94)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Chiyo menimbulkan keinginan yang kuat untuk kabur bersama kakaknya. Satsu telah menjadi pelacur di distrik *Miyagawa-cho* dan Chiyo lebih beruntung daripada kakaknya. Tapi sayangnya keinginan kabur bersama kakaknya tidak terwujud, sehingga ia harus menanggung hutang perawatan dokter akibat dari usaha kabur dari *okiya*.

Sayuri dan Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Maslow

Sayuri dan Pencapaian Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi adalah sekelompok kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan biologis manusia. Kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan pangan, oksigen, dan sebagainya demi kelangsungan hidup manusia (Minderop, 2010:291).

Pencapaian kebutuhan fisiologis Sayuri adalah memakai kimono indah, dan perawatan dokter bila sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

5) Ternyata lenganku patah waktu jatuh di halaman itu. Esok harinya dokter datang dan membawaku ke klinik dekat Okiya kami. Hari sudah sore ketika aku dikembalikan ke Okiya dengan lengan digips. Aku masih kesakitan, tetapi Ibu langsung memanggilku ke kamarnya. Lama sekali dia memandangkanku, seraya membelai-belai Taku dengan satu tangan yang lain.

“Tahukah kau berapa aku membayarmu?” tanyanya kepadaku akhirnya.

“Tidak, Ibu,” jawabku. “Tetapi Ibu akan mengatakan Ibu telah membayar lebih banyak daripada nilai saya.”

Kembali dia mengepul-ngepulkan asap pipinya, kemudian berkata lagi, “Aku membayar tujuh puluh lima yen untukmu. Kemudian kau merusak *kimono* dan mencuri bros, dan sekarang kau membuat lenganmu patah, jadi aku akan menambahkan biaya perawatan ke utang-utangmu. Belum lagi biaya makan dan sekolahmu, dan baru ini aku mendengar dari pemilik Tatsuyo di *Miyagawa-cho*, bahwa kakamu telah kabur. Ibu pemilik

itu belum membayarku, tadi dan bilang dia tak mau lagi membayar! Akan kutambahkan utangnya ke daftar utangmu, tapi apa bedanya? Kau sudah berutang lebih daripada yang akan sanggup kau bayar. (Golden, 2002:107)

Menurut Golden dalam *The Secret Life of Geisha* (2006) ‘Ibu *geisha* (pemilik *okiya*) menyiapkan gadis-gadis untuk menjadi *geisha* dan menyediakan perumahan dan makanan serta *kimono* mahal sebagai bayaran mahal. Sebagai gantinya di luar gaji yang kecil, para *geisha* tersebut menyerahkan seluruh penghasilan yang mereka dapat dari seluruh pelanggannya.’ Chiyo sebelum menjadi *geisha*, sudah mempunyai hutang terhadap Ibu *geisha* untuk pendidikan *geisha*-nya dan kehidupannya sehari-hari. Termasuk biaya dokter dan hilangnya perhiasan Hatsumomo. Pada intinya, Ibu *geisha* memiliki calon *geisha* dan mereka hidup terus dengan hutang.

Ibu *geisha* sebagai pemilik calon *geisha* maupun *geiko* mengganti kerugian dengan menjual kegadisan atau proses *mizuage* seorang *geisha* miliknya yang telah menjadi *maiko* pada penawar tertinggi. Pelelangan keperawanan ini dilakukan sangat hati-hati berdasarkan pengetahuan luas dari kehidupan pribadi dan minat pelanggan lokal, dan Chiyo juga mengalami proses pelelangan keperawanan itu.

Sayuri dan Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman

Setelah Sayuri berhasil mencapai kebutuhan fisiologis, ia beranjak memenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, dan kepastian dengan lingkungannya (Minderop, 2010:292).

Kebutuhan rasa aman ditilik pada perubahan nasib yang dialami Sayuri dalam *Memoar Seorang Geisha*, ketika perang di Jepang berakhir. Nobu menemui Sayuri untuk meminta membantu perusahaannya yang dipimpin oleh Ketua. Jalan satu-satunya adalah Sayuri dapat menghibur Wakil Perdana Menteri.

Sayuri menerima tawaran itu karena ia akan bertemu Ketua kembali. Perhatikan semangat Sayuri dalam kutipan di bawah ini.

- 6) Seminggu setelah aku kembali, akhirnya aku siap untuk pemunculanku yang pertama sebagai *geisha* lagi. Aku menghabiskan seharian untuk bergegas dari penata rambut ke peramal; merendam tanganku untuk menghilangkan sisa-sisa noda; dan berkeliling seluruh Gion untuk mencari *makeup* yang kuperlukan. Sekarang setelah usiaku mendekati tiga puluh tahun, aku tak lagi diharapkan memakai *makeup* putih, kecuali dalam acara-acara istimewa. Tetapi aku melewatkan setengah jam di depan meja riasku hari itu, mencoba berbagai nuansa warna bedak Barat untuk menyembunyikan betapa kurusnya aku sekarang. (Golden, 2002:394)
- 7) Tentu saja, seorang *geisha* yang mengharap pengertian dari *danna*-nya adalah seperti tikus yang mengharapkan simpati dari ular. Lagi pula, bagaimana mungkin Nobu bisa mengerti diriku, kalau dia melihatku hanyalah sebagai *geisha* yang menyimpan rapat-rapat jati diriku yang sebenarnya? (Golden, 2004:434)
- 8) Namun kehidupan melunak menjadi sesuatu yang jauh lebih menyenangkan setelah Ketua menjadi *danna*-ku. Aku mulai merasa seperti sebatang pohon yang akarnya akhirnya berhasil menembus tanah subur dan basah di bawah permukaannya. Tak pernah sebelumnya aku punya kesempatan menganggap diriku sebagai lebih beruntung daripada yang lain, tetapi sekarang nyatanya begitu. Meskipun harus kukatakan, aku hidup dalam keadaan puas seperti itu lama sebelum akhirnya sanggup menoleh ke belakang dan mengakui betapa muramnya hidupku dulu. (Golden, 2002:463).

Sayuri dan Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Sehubungan dengan perwatakan Sayuri, kebutuhan ini ditampilkan Sayuri ketika dia sangat kuat memperteguh idealismenya menjadi seorang *geisha* sukses. Karir Sayuri sebagai *maiko* semakin menanjak. Untuk menjadi penari solo, seorang *maiko* harus mempunyai keahlian yang andal dalam seni. Kepopulerannya dibuktikan dengan lukisan fotonya yang

terpampang di seluruh sudut Kyoto. Ia menjadi perbincangan para lelaki di seluruh kota. Kesuksesan Sayuri hampir dicapainya dengan keinginan melepaskan hutang-hutangnya di *okiya*. Dengan ketenaran dan debut pertamanya mengantarkan Sayuri pada sebuah kebebasan. Ia tidak lagi takut terhadap kelicikan Hatsumomo. Ibu *okiya* lebih mempedulikan dirinya daripada Labu dan Hatsumomo. Kepopuleran pada *minaraimaiko* membuat *minarai mizuage* Sayuri dipercepat. Perhatikan kutipan berikut.

- 9) Akhirnya hal itu terjadi, suatu sore beberapa hari kemudian. Mameha datang ke *okiya* dan membawaku ke ruang tamu untuk memberitahuku bahwa penawaran untuk *mizuage*-ku telah dimulai. Dia telah menerima pesan dari nyonya rumah Ichikiri pagi tadi (Golden, 2002:297).
- 10) Pada akhirnya, Dr. Kepiting setuju membayar 11. 500 yen untuk *mizuage*-ku. Sampai saat itu, ini jumlah terbesar yang pernah dibayarkan untuk *mizuage*-ku di Gion, bahkan mungkin di semua distrik *geisha* di Jepang. Ingatlah, bahwa pada masa itu, biaya satu jam bersama *geisha* kira-kira 4 yen, dan *kimono* yang bagus sekali mungkin bisa terjual 1. 500 yen. Jadi, walaupun mungkin kedengarannya tidak banyak, jumlah itu jauh lebih besar daripada penghasilan pekerja selama setahun (Golden, 2002:305).
- 11) “Kau dan aku akan menjalankan upacara minggu depan. Sesudah itu, kau akan menjadi anakku seperti kalau kau kulahirkan sendiri. Aku sudah memutuskan mengadopsimu. Suatu hari nanti, *okiya* ini akan menjadi milikmu (Golden, 2002:300).
- 12) ...tidaklah mengherankan kalau dia lalu mengadopsiku. Bayaran untuk *mizuage*-ku lebih dari cukup untuk melunasi semua utangku ke *okiya*. Jika Ibu tidak mengadopsiku, sebagian dari uang itu akan jatuh ke tanganku- dan bisa kubayangkan bagaimana perasaan Ibu tentang ini. Kalau aku menjadi anak pemilik *okiya*, utangku otomatis dihapuskan karena diserap oleh *okiya* (Golden, 2002:306).
- 13) Sebelum *mizuage*-ku, kurasa tak jadi soal bagi Ibu bahwa Hatsumomo membuat

banyak kesulitan bagiku di Gion. Tetapi sekarang setelah aku berlabel sangat mahal, dia menghentikan ulah Hatsumomo tanpa kuminta. Aku tak tahu bagaimana dia melakukannya. Barangkali dia Cuma berkata, “Hatsumomo, kalau tingkahmu menyebabkan kesulitan untuk Sayuri dan membuat *okiya* ini harus membayar, kaulah yang harus membayarnya.”

Data-data tersebut menunjukkan perjuangan Sayuri menjadi *geisha* sejati. Proses *Mizuage* merupakan tahapan kehidupan *geisha* yang paling penting (Golden, 2002:306). *Mizuage* Sayuri berlangsung pada latar bulan Juli tahun 1935, saat Sayuri berumur 15 tahun. Tahapan *mizuage* dalam tradisi *geisha*, ‘hubungan antara penawar dan *geisha* akan usai dalam waktu singkat’ (Golden, 2002:306). Keadaan ini dialami oleh Sayuri dan Dr. Kepiting. Walaupun Dr. Kepiting memenangkan penawaran *mizuage* Sayuri, tidak berarti ia mendapatkan hak istimewa.

Sayuri dan Pencapaian Kebutuhan Rasa Dicintai dan Memiliki

Kebutuhan fisiologis tercermin pada perwatakan tokoh Sayuri yang berupaya memenuhi dan memuaskannya meskipun ia tidak dapat menyentuh laki-laki yang dicintainya seperti kutipan berikut.

- 14) Dua minggu kemudian pertunjukkan tarian semusim dimulai. Pada hari pertama di ruang ganti Teater Kaburenjo, aku merasa kegairahanku meluap-luap, karena Mameha telah memberitahuku bahwa ketua dan Nobu akan berada di antara penonton. Selagi berdandan, kusisipkan sapu tangan Ketua di bawah baju dalamku, menempel pada kulitku (Golden, 2002:291).
- 15) Aku hanya pernah melihat Ketua dalam waktu singkat sekali saja dalam hidupku, namun sejak saat itu aku melewatkan banyak waktu membayangkannya. Dia seakan lagu yang pernah kudengar sekali dalam penggalan-penggalan, tetapi sejak saat itu kunyanyikan terus dalam hati. Walaupun tentu saja nadanya telah berubah sedikit dengan berjalannya waktu- yang

kumaksud adalah, aku mengharap dahinya lebih tinggi dan rambut kelabunya tidak begitu tebal. Waktu aku melihatnya, sekilas berkelebat keraguan apakah dia betul Ketua. Tetapi aku merasa begitu damai, ku tak ragu lagi menemukannya. (Golden, 2002:215)

- 16) Sekarang setelah aku tahu identitas Ketua, malam itu juga aku mulai memabaca semua majalah berita bekas yang bisa aku temukan, dengan harapan bisa tahu lebih banyak tentangnya. Dalam seminggu aku sudah mengumpulkan setumpuk tinggi majalah di dalam kamarku, sehingga Bibi menatapku seakan aku sinting. Aku memang menemukan namanya disebut dalam beberapa artikel, tetapi hanya sekilas, dan tak satu pun memberitahuku hal-hal yang ingin aku ketahui. Di dalam tumpukan itu ada majalah berita edisi dua tahun sebelumnya yang kebetulan memuat artikel tentang Iwamura Elektrik (Golden, 2002:228).

Sayuri sebagai *geisha* paling populer di Gion pada waktu itu, tidak dapat mengungkapkan perasaan cintanya terhadap seorang laki-laki bernama Iwamura Ken pemilik Iwamura Elektrik di Jepang. Pertemuannya dengan Ketua ‘Iwamura Ken’ kali pertama ketika ia masih menjadi pelayan di *okiya*, tepatnya di tepi sungai Shirakawa. Di luar perkiraan Sayuri, pria terhormat Iwamura Ken mendekati dan menghiburnya.

Mencintai bagi *geisha* akan mengurangi kepopulerannya. Sayuri menutup hati tentang cintanya terhadap Sang Ketua. Ia hanya menyimpan sapu tangan pemberian Ketua walaupun sering bertemu dengan Ketua dan Nobu. Untuk menjadi seorang *geisha*, Sayuri melalui tahap pembelajaran yang sangat panjang. Seperti yang diungkapkan Mameha kakak asuh Sayuri dalam kutipan berikut.

- 17) Ingat, Chiyo, *geisha* bukan pelacur dan kita bukan istri. Kita menjual keahlian kita, bukan tubuh kita. Kita membentuk dunia rahasia lain, tempat yang hanya berisi kecantikan.
Arti dari kata *geisha* yaitu seniman.
Untuk menjadi seorang *geisha* yaitu dinilai

sebagai karya seni berjalan. (Golden, 2002:159)

Namun, perjuangan Sayuri tidak berhenti begitu saja untuk mendapatkan cintanya. Perjalanan hidupnya mengenai cinta dia kejar hingga susah payah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 18) Sekarang aku memahami hal yang semula tak kusadari. Tujuannya bukan *bagaimana* menjadi *geisha*, tetapi *menjadi geisha*. Bagaimana menjadi *geisha*...yah, itu tak bisa dijadikan tujuan hidup untuk bertemu Ketua (Golden, 2002:124)

Cinta Sayuri kepada Ketua hanya dapat ia rasakan dalam hatinya. Ia tidak berani mengungkapkan perasaannya terhadap Ketua. Ia terbelenggu aturan *geisha* yang melingkupinya. Tidak alami bagi orang untuk menyembunyikan apa yang dirasakannya. Cinta tidak pernah beranggapan akan dapat dipahami atau dirasakan jika tidak dinyatakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Sayuri. Ia tidak pernah mengungkapkan pada ketua hingga Ketua menyatakan cinta padanya. Lihat kutipan berikut ini.

- 19) "Tataplah aku, Sayuri. " Aku ingin melakukan permintaan Ketua, namun tak sanggup. Aneh benar, " dia melanjutkan pelan, seakan kepada dirinya sendiri, "bahwa wanita yang sama yang menatap mataku begitu polos sewaktu masih anak-anak, bertahun-tahun yang lalu, tak bisa lagi menatapku sekarang. (Golden, 2002:459).
- 20) Sekejap saja wajah kami begitu dekatnya, aku bisa merasakan kehangatan kulitnya. Aku masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi padaku-dan apa yang harus kulakukan atau kukatakan. Dan kemudian Ketua menarikku semakin dekat, lalu menciumku (Golden, 2002:460).

Penantian lama Sayuri menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Ia terkejut

ketika Ketua yang hadir dalam pertemuan itu. Ketua menyatakan cintanya kepada Sayuri setelah begitu lama memendamnya. Ternyata Ketua yang memberikan peluang Sayuri untuk menjadi *geisha*. Ketua menyuruh Mameha untuk memperhatikan pendidikan *geisha* Sayuri. Dengan waktu yang lama tersebut Ketua tidak pernah menyatakan cintanya kepada Sayuri. Di antara mereka telah mempunyai ikatan hati setelah pertemuan kali pertama di Sungai Shirakawa walaupun baru diungkapkan oleh Ketua setelah Sayuri menjadi *geisha* sukses di Gion. Demikianlah Sayuri sudah merasa mapan dalam sandang, pangan, dan papan, serta cinta. Dia sudah mendapatkan kebutuhan fisiologi tersebut dengan bertemu Ketua, cintanya yang selama ini menjadi tujuan hidupnya.

Sayuri dan Pencapaian Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai bila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan (Minderop, 2010:305). Kebutuhan ini juga dicapai oleh tokoh Sayuri dalam *Memoar Seorang Geisha* dengan menjadi *geisha* yang populer dan sukses. Perjuangan Sayuri untuk menjadi *geisha* sukses terwujud, ketika ia mendapatkan peran menjadi penari solo untuk pertunjukkan tari musim *Tarian Kotaraja Tua*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 21) ...posternya, yang tentu saja dilukis oleh Uchida Kosaburo –yang telah menciptakan hampir semua poster 1919 memperlihatkan seorang *geisha* magang dalam *kimono* jelita berwarna hijau dan jingga berdiri di atas jembatan kayu melengkung. Aku lelah sekali setelah perjalanan panjangku dan tak bisa tidur lelap di kereta api. Maka sejenak aku berdiri bagai linglung, memandang latar belakang hijau dan emas yang indah, sebelum aku mengalihkan perhatianku ke gadis ber*kimono* itu. Dia sedang memandang cahaya matahari terbit, dan matanya berwarna biru-kelabu luar biasa. Aku harus mencengkeram birai (pagar (dinding) rendah di tepi jembatan (tangga))

tangga agar tak sampai jatuh. Akulah gadis yang dilukis Uchida di jembatan itu. (Golden, 2002:290)

- 22) Dua minggu kemudian pertunjukkan tarian semusim dimulai. Pada hari pertama, aku merasa kegairahanku meluap-luap, karena Mameha telah memberitahuku bahwa Ketua dan Nobu akan berada di antara penonton. Rambutku diikat erat ke kepala dengan sepotong kain sutra, kedengarannya mungkin ganjil, tetapi ketika aku menyadari bahwa bentuk mukaku sendiri merupakan kejutan bagiku, aku mendadak memperoleh pencerahan bahwa di dalam hidup ini tak ada yang sesederhana yang kita bayangkan (Golden, 2002:291).

Perjuangan Sayuri untuk menjadi *geisha* terwujud, ketika ia mendapatkan peran menjadi penari solo untuk pertunjukkan tari musim *Tarian Kotaraja Tua*.

PENUTUP

Menyimak hasil pembahasan novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* dengan pokok bahasan yaitu tokoh Sayuri yang berupaya mencapai kebutuhan bertingkat sebagai berikut. (1) Tokoh Sayuri berupaya memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan mendapatkan kimono indah serta mendapatkan fasilitas perawatan dokter meskipun dia harus berhutang dulu dengan ibu Okiya. Hal itu dalam upaya memenuhi kebutuhan mendasarnya. (2) Kebutuhan rasa aman dicapai Sayuri dengan bertemu dengan Nobu. Keadaan perang di Jepang pada waktu itu membuat Sayuri menjadi tidak aman sehingga tidak ada *Danna* yang berani untuk memenuhi kebutuhan *geisha*. Dengan Nobu, Sayuri menjadi aman meskipun dalam keadaan perang yang belum usai karena Nobu menjadi *Danna* Sayuri. (3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki telah pula dicapai Sayuri. Pada mulanya, Sayuri tidak mendapat tanggapan hati dari Ketua. Namun, ternyata Ketua merancang Sayuri dan selalu melindungi Sayuri dari jauh hingga Ketua menjadi *Danna* Sayuri sampai usia tua bersama Sayuri. (4) Kebutuhan rasa harga diri dengan cara mengandalkan

kemampuannya menari sehingga dia terpilih menjadi *geisha* sukses dengan upacara *Mizuage*. Perlu diketahui upacara *Mizuage* adalah cita-cita tertinggi untuk *geisha*. Dan Sayuri mendapatkan upacara tersebut. (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri dicapai Sayuri menjadi *geisha* sukses dan terkenal. Sayuri menjadi bintang dan membawakan tarian untuk pertunjukkan tari musim *Tarian Kotaraja Tua* sehingga ia menjadi dihormati karena bakat seninya yaitu menari dan bermain *shamisen* sehingga telah mencapai kelima kebutuhan bertingkat karena kecerdasan dan kecantikannya sehingga menjadi terkenal dan dipuja oleh kalangan pria Jepang waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihara, Kyoko. 2000. *Geisha*. Australia: New Holland Publishers.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Padang: Angkasa Raya.
- Dalby, Liza Chrihfield. 1983. *Geisha, Kodansha Encyclopedia of Japan*. Japan: Kodansha Ltd. Rokyoo
- Golden, Arthur. 2006. *Memoar Seorang Geisha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurnia, Dharmawanti Fabiola. 2001. "Menguak Proses Perjalanan Hidup Seorang Heathcliff dalam Wuthering Heights Karya Emily Bronte." Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Luxemburg, Jan van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- R. Fajrin, Hasina. 2013. "Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel the Hunger Games". Dalam *Jurnal Sawerigading*. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulsel dan Prov. Sulbar.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan—Model-Model Kepribadian Sehat* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Warren, Rene dan Wellek Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.